



Hubungan antara daya tarik interpersonal dan keintiman generasi z di Universitas Negeri Malang

Alamanda Catartika, Fattah Hanurawan *, Aji Bagus Priyambodo

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: fattahhanurawan.fppsi@um.ac.id

Abstract

This study aims to determine (1) the level of interpersonal attraction of Generation Z at State University of Malang, (2) the level of intimacy of Generation Z at State University of Malang, and (3) The correlation between interpersonal attraction and intimacy of Generation Z at State University of Malang. This research used quantitative method. The population of this research is 31090 people, and the sample is 240 people that used incidental sampling. The instrument in this study is the scale of interpersonal attraction made by the researchers themselves based on the McCroskey & McCain (1974) theory and intimacy scales made by the researchers themselves based on Orlofsky & Roades (Scharf & Ofra, 2001) theory. There are two data analysis techniques used, namely descriptive analysis and product moment correlation. The results of the descriptive analysis found that: (1) the level of interpersonal attraction on generation Z was in the high category, (2) the level of intimacy on generation Z was in the high category, and (3) there was a positive relationship between interpersonal attraction and intimacy on generation Z at State University of Malang. This research showed that correlation between variables has $r_{xy} = 0,185$ and had $p=0,004 < 0,05$, so that H_a was accepted, and it showed that there was positive correlation between interpersonal attraction (X) and intimacy (Y) but it has weak correlation. Suggestions that can be given are (1) we expected for generation Z at State University of Malang have more attention and consider about attractiveness to other people, (2) for BEM Faculty of Psychology at State University of Malang with direction from the lectures, can give an information about attractiveness and intimacy of Generation Z, (3) further researchers are advised to have more attention to the variables and use bigger samples.

Keywords: interpersonal attraction; intimacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat daya tarik interpersonal generasi Z di Universitas Negeri Malang, (2) tingkat keintiman generasi Z di Universitas Negeri Malang, dan (3) hubungan daya tarik interpersonal dan keintiman generasi Z di Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Penelitian ini melibatkan 31090 populasi dengan 240 sampel menggunakan insidental sampling. Instrumen penelitian ini adalah skala daya tarik interpersonal yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan teori McCroskey & McCain (1974) dan skala keintiman yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan teori Orlofsky & Roades (Scharf & Ofra, 2001). Hasil penelitian menunjukkan (1) tingkat daya tarik interpersonal generasi Z dalam kategori tinggi, (2) tingkat keintiman generasi Z dalam kategori tinggi, (3) ada korelasi positif antara daya tarik interpersonal dan keintiman generasi Z di Universitas Negeri Malang. Hasil perhitungan korelasi pada penelitian ini menggunakan product moment, menunjukkan bahwa daya tarik interpersonal dan keintiman memiliki r_{xy} sebesar 0,185 dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan Hal ini terdapat hubungan antara daya tarik interpersonal (X) dan keintiman (Y) yang memiliki korelasi positif di kategori lemah. Saran penelitian adalah (1) bagi generasi Z dapat lebih memperhatikan dan melakukan pertimbangan untuk memiliki ketertarikan pada orang lain jika menimbulkan rasa suka. (2) bagi BEM Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang turut serta dalam memberikan penyuluhan daya tarik interpersonal dan keintiman dan (3) bagi peneliti selanjutnya dapat untuk mengkaji lebih dalam penelitian yang serupa serta dengan sampel yang lebih besar.

Kata kunci: daya tarik interpersonal; keintiman

1. Pendahuluan

Berdasarkan hakikat manusia, manusia disebut makhluk sosial karena selalu menjalin hubungan antara satu sama lain. Sejauh ini kita melihat bahwa manusia mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi secara sosial. Hal ini membuat peka terhadap penolakan sosial yang bisa menimbulkan kesepian (Taylor dkk., 2009). Manusia menjalin hubungan sosial untuk keberlangsungan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dikaitkan dengan adanya persahabatan dan cinta.

Seiring dengan fenomena sosial dan perkembangan zaman, terdapat penggolongan generasi berdasarkan pada tahun individu tersebut dilahirkan. Salah satu tujuan adanya penggolongan ini adalah untuk mengetahui karakteristik setiap generasi yang lahir di tahun tertentu. Menurut Stillman & Stillman (2017), evolusi penamaan generasi dimulai dengan istilah Baby Boomer atau Silent Generation (1946-1964), Generasi X (1965-1979), Millennial (1980-1994), dan Generasi Z (1995-2012).

Secara umum, mahasiswa generasi Z merupakan generasi yang suka bersosialisasi, mengekspresikan diri, mempunyai mobilitas tinggi, berpikiran global, berkomunikasi secara digital, dan menyukai hal-hal yang bersifat visual (Suganda, 2018). Menurut Singh (2014), generasi Z dikenal sebagai digital native yang dibesarkan oleh generasi X. Generasi Z lahir dalam berbagai tantangan, misalnya adanya terorisme dan keprihatinan lingkungan. Indikator seseorang yang termasuk dalam generasi Z menurut Elizabeth (2015) diantaranya adalah memiliki ambisi besar untuk sukses, cenderung praktis dan berperilaku instan, cinta kebebasan dan memiliki percaya diri yang tinggi, cenderung menyukai hal yang detail, berkeinginan besar untuk diakui oleh orang lain, serta dalam digital dan teknologi informasi yang lebih intens dalam penggunaannya.

Berdasarkan penelitian Bencsik dkk., (2016), terdapat perbedaan karakteristik mengenai hubungan dengan sesama antara generasi Y dan generasi Z. Generasi Y memiliki hubungan dengan sesama yang utamanya secara virtual menggunakan internet atau secara tidak langsung, sedangkan generasi Z memiliki hubungan secara virtual dan secara umum tidak memiliki hubungan yang dalam karena didominasi oleh kecanggihan teknologi. Pada karakteristik IT, generasi Y menggunakan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-harinya, sedangkan generasi Z menggunakan teknologi diluar kesadarannya (intuitive). Karakteristik lain yang terdapat pada generasi Z yaitu secara umum mereka memiliki sudut pandang yang berbeda dengan generasi sebelumnya, kurangnya konsekuensi pada pemikirannya, merasa betah dimana saja. Generasi Z memiliki pandangan bahwa hidup adalah untuk saat ini, sehingga mereka kurang memperhatikan hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk esok hari.

Menurut Erikson, dalam teori perkembangan terdapat tahapan dimana individu berbagi kehidupan dengan orang lain, yaitu pada tahap dewasa awal (Slavin, 2006). Tugas perkembangan dewasa awal menurut Hurlock (2009) adalah individu mulai bekerja, memilih pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Dalam perkembangan dewasa awal mengalami tahapan intimacy vs isolation. Pada tahapan ini, individu siap untuk membentuk kepercayaan dan keintiman dengan orang lain sebagai sahabatnya, lawan berkompetisi, bekerjasama, dan sex. Individu dewasa awal yang tidak mencari keintiman atau gagal berulang kali dalam mencoba mendapatkan keintiman dengan

orang lain, akan mengakibatkan adanya keterasingan dan menyebabkan ketidakbahagiaan individu. Teori perkembangan Erikson mengatakan bahwa pada tahap intimacy vs isolation, seseorang yang berada pada masa dewasa awal akan berjuang untuk membentuk hubungan yang dekat dengan orang lain, sehingga dapat mencapai keintiman dalam cinta atau dia akan merasa dikucilkan oleh lingkungan sosialnya apabila tidak membentuk relasi dengan baik (Myers, 2010). Menurut Hurlock (2009), masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai 40 tahun.

Kedekatan dua individu yang dapat dirasakan dengan kekuatan dari ikatan mereka bisa disebut dengan keintiman. Pasangan dengan derajat keintiman tinggi, akan peduli mengenai kesejahteraan dan kebahagiaan satu sama lain, dan mereka saling menghargai, menyukai, bergantung, dan memahami antara satu dengan yang lain (Baron & Byrne, 2005). Selain itu, keintiman juga dikaitkan dengan komitmen yang dimiliki seseorang untuk menjalin sebuah hubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Kordoutis (2015) menyatakan bahwa keintiman merupakan proses yang menimbulkan cinta, meskipun terdapat perasaan romantis yang telah muncul sebelum proses keintiman tersebut berlangsung.

Keintiman tidak begitu saja hadir pada individu, tetapi keintiman individu diawali dengan adanya ketertarikan dan keterbukaan antara satu sama lain. Ketertarikan ini memuat tentang penilaian pada suatu aspek dengan pilihan dari sangat suka hingga sangat tidak suka. Menurut Hanurawan (2010), daya tarik interpersonal merupakan salah satu unsur yang dapat menyebabkan terjadinya interaksi sosial melalui proses komunikasi, baik antara dua orang atau lebih. Daya tarik inilah yang menyebabkan mereka mempunyai hubungan yang lebih khusus, misalnya persahabatan atau hubungan romantisme. Gaya interaksi yang berbeda akan mempengaruhi tingkat ketertarikan individu dengan individu lainnya. Selanjutnya, ketika individu sudah mulai yakin bahwa individu lain menyukai mereka, mereka akan lebih dekat, lebih sering menyetujui pendapat mereka, berperilaku yang lebih ramah dan hangat, dan berbicara dengan intonasi nada yang lebih sabar.

Daya tarik interpersonal merupakan ketertarikan antara individu yang mengarahkan pada persahabatan dan hubungan romantis (Iodhi, 2014). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi daya tarik interpersonal yaitu daya tarik fisik, familiarity atau seringnya individu melihat individu lain, kedekatan, kesamaan, saling melengkapi, saling menyukai yang menyukai dirinya, dan keuntungan yang didapat dalam sebuah hubungan (Iodhi, 2014). Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh badan peneliti 747 Insight (usatoday.com, 2018), 4 dari 5 orang generasi Z mengaku bahwa mereka mempunyai pasangan yang berbeda ras dengannya, dan mayoritas dari mereka mempunyai hubungan dengan orang yang berbeda agama dan pandangan politik. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini seseorang dapat tertarik yang kemudian menjalin hubungan dengan seseorang yang berbeda dengannya.

Dalam daya tarik interpersonal terdapat salah satu aspek yaitu ketertarikan fisik. Dalam penelitian Singh (dalam UKEssay, 2017) mengungkapkan bahwa ketertarikan fisik memiliki hubungan dengan keintiman. Ketertarikan fisik seseorang dipengaruhi oleh perspektif dan kepuasan dalam daya tarik yang memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, daya tarik memang menunjukkan jalan untuk mengarahkan pada suatu keintiman.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara daya tarik interpersonal dan keintiman. Namun, terdapat survei yang menunjukkan generasi Z mempunyai hubungan yang kurang dalam yang mempengaruhi

keintiman dengan pasangannya, yang dapat menimbulkan kesepian. Menurut Nbcnews.com (2018), kesepian meningkat pada setiap generasi. Nilai secara keseluruhan generasi Z adalah 48,4; generasi Y mempunyai nilai 45,3; generasi X memiliki nilai 45,1; dan generasi Baby Boomers memiliki nilai 42,4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mesch (2005), keintiman pada generasi Z kurang kuat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesempatan untuk melakukan komunikasi ataupun terbuka satu sama lain, yang merupakan salah satu dari aspek daya tarik interpersonal. Penelitian yang dilakukan oleh Zakelj (2011) menyatakan bahwa menurunnya kedekatan secara fisik maupun emosional dapat menyebabkan menurunnya keintiman dan menimbulkan perselingkuhan.

Berdasarkan hasil survei singkat mengenai keintiman yang dilakukan oleh peneliti, mahasiswa generasi Z Universitas Negeri Malang 10 dari 15 mahasiswa merasakan kurang adanya keterbukaan satu sama lain antar pasangan. 9 dari 15 mahasiswa menyerah pada kepentingan diri sendiri dan mengikuti apa yang diinginkan oleh pasangan. Sedangkan 10 dari 15 mahasiswa merasa belum mempunyai komitmen yang kuat untuk menjalankan hubungan dengan pasangannya pada masa yang akan datang.

Dalam kehidupan manusia, keintiman merupakan hal penting dimiliki dewasa awal yang mengarahkan pada hubungan romantis sehingga salah satu hirarki kebutuhan manusia terpenuhi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan karena masih sedikitnya penelitian mengenai daya tarik interpersonal dan keintiman pada generasi Z, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Hubungan Daya Tarik Interpersonal dan Keintiman Generasi Z Di Universitas Negeri Malang".

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, menggunakan pendekatan deskriptif korelasional. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan daya tarik interpersonal dan keintiman generasi Z di Universitas Negeri Malang. Sedangkan penelitian korelasional digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara daya tarik interpersonal dan keintiman generasi Z di Universitas Negeri Malang. Populasi dalam penelitian adalah generasi Z di Universitas Negeri Malang yang berjumlah 31090 orang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah insidental sampling

Dalam penelitian ini ada dua instrumen yang digunakan, yakni: 1) Skala Daya Tarik Interpersonal dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada teori McCroskey & McCain (1974). Pada skala ini terdapat 28 aitem valid memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,906. 2) Skala Keintiman dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada . Orlofsky & Roades (dalam Scharf & Ofra, 2001), Pada skala ini terdapat 26 aitem valid memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,862.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif menggunakan pengkategorisasian tinggi dan rendah dengan mengkonversikan skor subjek ke dalam skor Z berdasarkan rata-rata hipotetik, rata-rata empirik, dan nilai standart deviasi empirik. Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi product moment pearson karena kedua variabel berskala interval dan sumber data dari dua variabel adalah sama. Analisis ini menggunakan kriteria pengujian, jika nilai r_{xy} hitung $>$ r_{tabel} , yang berarti ada hubungan antara daya tarik interpersonal dan keintiman generasi Z di Universitas Negeri Malang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Penelitian

Uji coba dilakukan kepada 30 orang generasi Z di Universitas Negeri Malang. hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah diperoleh peneliti yaitu: a) daya tarik interpersonal dari 36 aitem terdapat 28 aitem valid dan 8 aitem tidak valid (gugur) dengan koefisien realibilitas 0,906; dan b) skala daya tarik interpersonal dari 36 aitem terdapat 26 aitem valid dan 10 aitem tidak valid (gugur) dengan koefisien realibilitas 0,862

3.2. Hasil Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian mengenai variabel daya tarik interpersonal dan keintiman dengan menggunakan perhitungan statistik deskriptif. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

Variabel	N	Empirik				Hipotetik		
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean
Daya Tarik Interpersonal	240	97	58	77,6	7,3	28	112	70
Keintiman	240	98	58	79,5	8,4	26	104	65

Data hasil penelitian pada variabel daya tarik interpersonal dan keintiman dikategorisasikan perhitungan statistic dengan rumus skor Z. Hasil kategorisasi tingkat daya tarik interpersonal generasi Z di Universitas Negeri Malang dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Daya Tarik Interpersonal

Kategori	Jumlah	Prosentase
Tinggi	156	65%
Rendah	84	35%

Berdasarkan tabel 2 dari 240 subjek penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 156 (65%) generasi Z di Universitas Negeri Malang memiliki daya tarik interpersonal yang tinggi, dan sebanyak 84 (35%) generasi Z memiliki daya tarik interpersonal yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi Z di Universitas Negeri Malang memiliki daya tarik interpersonal yang tinggi. Selanjutnya kategori keintiman dijelaskan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Keintiman

Kategori	Jumlah	Prosentase
Tinggi	220	92%
Rendah	20	8%

Berdasarkan tabel 3 dari 240 subjek penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 220 (92%) generasi Z di Universitas Negeri Malang memiliki keintiman yang tinggi dan sebanyak 20 (8%) generasi Z memiliki keintiman yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi Z di Universitas Negeri Malang memiliki keintiman yang tinggi.

3.3. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Daya Tarik Interpersonal dan Keintiman

Variabel X	Variabel Y	r_{xy}	p	Keterangan	Kesimpulan
Daya Tarik Interpersonal	Keintiman	0,185	0,004	$p < 0,05$	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil uji korelasional yakni diperoleh (a) nilai r_{xy} sebesar 0,185 dan nilai p $0.004 < 0.05$ artinya bahwa ada korelasi positif daya tarik interpersonal dan keintiman, dan. (b) Nilai positif ini mengindikasikan pola hubungan antara daya tarik interpersonal dan keintiman adalah searah (semakin tinggi daya tarik interpersonal maka semakin tinggi pula keintiman) dan masuk dalam kategori “lemah

3.4. Deskripsi Daya Tarik Interpersonal Generasi Z di Universitas Negeri Malang

Berdasarkan hasil analisa deskriptif daya tarik interpersonal generasi Z di Universitas Negeri Malang, diperoleh hasil rata-rata mahasiswa memiliki daya tarik interpersonal dalam kriteria yang tinggi. Hasil tersebut didukung dengan pendapat Zhou dkk.,(2005) yang mengatakan bahwa daya tarik interpersonal merupakan keinginan seseorang untuk berada di sekitar dan membentuk persahabatan atau hubungan romantis dengan orang lain.

Menurut Suganda (2018), karakteristik secara umum yang dimiliki generasi Z adalah generasi yang suka bersosialisasi, mengekspresikan diri, mempunyai mobilitas tinggi, berpikiran global, berkomunikasi secara digital, dan menyukai hal-hal yang bersifat visual. Karakteristik yang dimiliki generasi Z tersebut akan berdampak pada daya tarik interpersonalnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil penelitian pada generasi Z di Universitas Negeri Malang salah satunya adalah seseorang lebih mudah untuk menyukai atau tertarik dengan orang lain, meskipun jarang atau bahkan belum pernah bertemu.

Daya tarik interpersonal memiliki beberapa aspek menurut McCroskey & McCain (1974), hubungan sosial atau kesukaan (social or liking), tugas atau menghargai (task or respect), dan aspek fisik atau penampilan (physical or appearance). Aspek hubungan sosial atau kesukaan (social or liking) merupakan aspek yang menunjukkan bahwa seseorang tertarik dengan orang lain ketika orang tersebut dapat dijadikan teman untuk bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu mahasiswa generasi Z Universitas Negeri Malang yang telah dijabarkan pada latar belakang, yaitu mahasiswa tersebut menyukai pasangannya karena ketika berada di dekat pasangannya, dia dapat membicarakan mengenai apapun karena pasangannya memiliki wawasan luas sehingga membuat mahasiswa nyaman berada di dekat pasangannya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap Generasi Z di Universitas Negeri Malang, aspek hubungan sosial atau menyukai (Social or Liking) pada mahasiswa memiliki prosentase paling rendah diantara 2 aspek lainnya. Akan tetapi rentangan prosentase aspek hubungan sosial atau menyukai (Social or Liking) dengan aspek lainnya tidak terlalu besar.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, aspek pada variabel daya tarik interpersonal yang memiliki prosentase paling besar adalah aspek tugas atau menghargai (task or respect). Aspek tugas atau menghargai (task or respect) adalah ketika seseorang dapat melakukan sesuatu dan menghargai apa yang kita inginkan (Curnalia, 2016). Seseorang tertarik dengan pasangannya

karena orang tersebut dapat dipercaya, dapat membantu menyelesaikan masalah, serta dapat diminta bantuan untuk saling bekerja sama. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan oleh salah satu subjek penelitian yang menyukai pasangannya karena pasangan tersebut merupakan orang yang dapat diandalkan ketika diminta pertolongan ataupun untuk bekerja sama.

Secara umum manusia mempunyai kebutuhan afiliasi berupa kenyamanan dalam berinteraksi sebagai motif dasar untuk mencari dan mempertahankan relasi interpersonal. Murray (dalam Baron & Byrne, 2004) menyatakan bahwa kebutuhan afiliasi terkait dengan kecenderungan untuk membentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan orang lain. Kebutuhan afiliasi merupakan salah satu faktor yang menimbulkan adanya daya tarik interpersonal.

Aspek yang terdapat pada variabel daya tarik interpersonal selanjutnya adalah aspek fisik atau penampilan (Physical or Appearance). Aspek fisik atau penampilan (Physical or Appearance) adalah ketika seseorang tertarik melihat orang lain yang berpenampilan menarik, tampan, ataupun cantik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa generasi Z di Universitas Negeri Malang tertarik dengan pasangan yang mempunyai paras yang cantik atau tampan. Penelitian ini didukung dengan hasil wawancara singkat terhadap salah satu sample generasi Z yang menyatakan bahwa ketika dia suka terhadap seseorang, yang pertama dilihat adalah dari wajah orang tersebut. Karena menurut mahasiswa tersebut, ketika menjalankan suatu hubungan pasti saling meluangkan untuk bertemu, dan wajah dan cara berpenampilan itulah yang membuat dia merasa nyaman dan tertarik.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, diperoleh informasi bahwa aspek yang mempunyai prosentase yang paling besar yaitu aspek tugas atau menghargai. Hal tersebut menunjukkan dalam variabel daya tarik interpersonal, generasi Z di Universitas Negeri Malang tidak menilai kemenarikan fisik seseorang menjadi yang utama dalam menyukai seseorang. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Toma & Hancock (2010), yang menyatakan bahwa untuk menarik hati seseorang, orang dapat menampilkan foto atau berpenampilan yang menarik untuk memberi kesan baik di awal pertemuan. Jadi dalam menyukai seseorang, orang tersebut tidak serta merta hanya melihat secara penampilan fisiknya saja, akan tetapi ada faktor lain seperti halnya kedekatan, kesamaan, dan rasa suka timbal balik yang dimiliki.

3.5. Deskripsi Keintiman Generasi Z di Universitas Negeri Malang

Pengertian keintiman menurut Yusuf dan Nurihsan (2011) adalah kemampuan untuk menjadi dekat dengan orang lain sebagai pasangan, teman, dan peserta dalam komunitas. Hasil analisa deksriptif pada variabel keintiman generasi Z di Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki keintiman yang tinggi. Untuk memiliki kedekatan dengan orang lain sehingga menyebabkan adanya keintiman salah satu yang dibutuhkan adalah adanya keterbukaan dan melakukan aktivitas sosial.

Hasil penelitian menunjukkan generasi Z di Universitas Negeri Malang secara umum memiliki komitmen, tetapi dibandingkan dengan aspek lainnya, aspek komitmen memiliki prosentase yang paling sedikit. Berdasarkan hasil wawancara singkat terhadap salah satu sample generasi Z di Universitas Negeri Malang, ditemukan bahwa mahasiswa tersebut

memiliki kualitas komitmen yang rendah karena dia merasa belum memiliki rencana apa akan yang dilakukan ke depannya bersama pasangannya.

Selain komitmen, aspek lain yang terdapat dalam variabel keintiman adalah aspek kedekatan (*closeness*). Pada konteks keintiman, kedekatan tidak hanya sebatas kedekatan fisik saja, akan tetapi dapat berupa kedekatan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Yudistriana dkk., (2010) yang menyatakan bahwa proses terjadinya intimasi pada seseorang melibatkan beberapa hal diantaranya adalah penerimaan diri, saling berinteraksi, memberi respon atau tanggapan, perhatian, kepercayaan, kasih sayang serta minat yang sama. Berdasarkan hasil penelitian, aspek kedekatan (*closeness*) pada generasi Z di Universitas Negeri Malang disebabkan oleh adanya kedekatan yang dilakukan dengan cara saling terbuka dan peduli satu sama lain.

Kepedulian seseorang dapat dinilai dari bagaimana cara orang tersebut berpendapat dan terbuka terhadap orang lain. Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh generasi Z yaitu mereka mempunyai cara berpikir yang global, sehingga seseorang cenderung dapat memahami dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang ada sehingga tidak mengambil keputusan dengan pemikiran yang sempit. Penelitian yang dilakukan oleh Field dkk., (2010) menyatakan bahwa keintiman perlu melibatkan kedekatan secara emosional dengan pasangan termasuk mempercayai satu sama lain, saling mengerti, terbuka satu dengan yang lain, dan menunjukkan rasa cinta.

Aspek terakhir yang terdapat dalam variabel keintiman yaitu aspek keterpisahan (*separateness*). Aspek keterpisahan dapat dilihat dari seberapa besar seseorang dapat menerima kemandirian pasangan atau dapat menerima keputusan apapun yang dimiliki oleh pasangannya tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa keterpisahan generasi Z di Universitas Negeri Malang dengan pasangannya memiliki prosentase paling besar diantara aspek yang lainnya, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang belum dapat menerima keterpisahan seutuhnya dengan pasangannya. Menerima pasangan tanpa syarat mempunyai arti memberi dukungan tanpa balasan dan menerima pasangan apa adanya Hubungan Daya Tarik Interpersonal dan Keintiman Generasi Z di Universitas Negeri Malang

Berdasarkan analisis korelasi dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara daya tarik interpersonal dan keintiman pada generasi Z di Universitas Negeri Malang, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi daya tarik interpersonal, maka semakin tinggi pula keintiman pada generasi Z di Universitas Negeri Malang; atau semakin rendah daya tarik interpersonal, maka semakin rendah pula keintiman pada generasi Z di Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian ini hanya terbatas pada generasi Z di Universitas Malang karena tergolong pada tahapan perkembangan masa dewasa awal yang memiliki kebutuhan dalam hal keintiman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daya tarik interpersonal mempunyai hubungan positif dengan keintiman mahasiswa generasi Z di Universitas Negeri Malang. Salah satu aspek yang menjadi pertimbangan dalam daya tarik interpersonal adalah adanya aspek fisik atau penampilan. Seseorang yang mempunyai wajah yang cantik atau tampan serta memiliki penampilan yang menarik akan menimbulkan keintiman. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya penelitian oleh Brundage dkk., (1976) yang menyatakan bahwa seseorang yang

menarik akan lebih menyebabkan seseorang mempunyai keintiman pengungkapan diri dibandingkan dengan orang yang kurang menarik.

Keintiman yang dimiliki generasi Z di Universitas Negeri Malang juga salah satunya dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut memiliki hubungan sosial dengan orang lain. Terdapat salah satu generasi Z di Universitas Negeri Malang yang tertarik dengan pasangannya karena subjek merasa senang ketika mereka bersama, merasa nyaman ketika diminta untuk berdiskusi, dan dapat terbuka satu dengan lainnya. Menurut Prager (dalam Sprecher & Hendrick, 2004), keterbukaan diri adalah salah satu aspek yang penting dari keintiman. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa generasi Z di Universitas Negeri Malang yang memiliki keterbukaan, kedekatan secara emosional, dan interaksi sosial yang baik dengan orang lain akan muncul rasa nyaman dan suka terhadap pasangannya sehingga mereka berkeinginan untuk menjalin kedekatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong dalam kategori lemah. Karakteristik yang dimiliki oleh generasi Z dalam berkomunikasi yaitu mereka lebih mudah untuk melakukan interaksi satu dengan lainnya karena didukung dengan teknologi yang mendukung, sebagai contohnya adalah adanya video call, chat, voice call, dan lain-lain. Hal tersebut menyebabkan generasi Z tidak harus selalu bertemu langsung ataupun berada pada lingkungan yang sama. Sedangkan pada umumnya menurut Baron & Byrne (2004), sekumpulan orang yang berada pada satu lingkungan akan mempunyai kecenderungan untuk mengenal satu dengan lain. Dengan adanya karakteristik generasi Z tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bahwa kedekatan fisik diantara mahasiswa menjadi berkurang, dikarenakan mudahnya mereka melakukan komunikasi. Berdasarkan penjelasan hasil di atas, maka penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara daya tarik interpersonal dan keintiman generasi Z di Universitas Negeri Malang.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas generasi Z di Universitas Negeri Malang yaitu: (1) memiliki tingkat daya tarik interpersonal yang tinggi, (2) memiliki tingkat keintiman yang tinggi, serta (3) terdapat hubungan antara daya tarik interpersonal dan keintiman generasi Z di Universitas Negeri Malang. Maka dapat diartikan bahwa ketika generasi Z memiliki daya tarik interpersonal yang tinggi, maka dapat dipastikan memiliki tingkat keintiman yang tinggi pula. Berdasarkan penelitian ini diharapkan bagi generasi Z Universitas Negeri Malang yang sedang berada pada tahap dewasa awal, dapat lebih memperhatikan dan melakukan pertimbangan lebih lanjut untuk memiliki ketertarikan terhadap orang lain yang dapat menimbulkan rasa suka. Kemudian disarankan bagi mahasiswa yang tergabung dalam BEM Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang dengan bimbingan dosen dapat turut serta dalam memberikan informasi maupun penyuluhan lebih lanjut berkaitan bagaimana menjalin hubungan sosial dengan pasangan yang baik yang membahas mengenai daya tarik interpersonal dan keintiman. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengkaji lebih dalam berkaitan dengan aspek-aspek maupun aspek-aspek yang ada pada masing-masing variabel.

Daftar Rujukan

- Baron, R.A & Byrne, D. 2004. Psikologi Sosial, Edisi Kesepuluh, Jilid 1. Terjemahan Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lunanta. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2003
- Baron, R.A & Byrne, D. 2005. Psikologi Sosial, Edisi Kesepuluh, Jilid 2. Terjemahan Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lunanta. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2003
- Baron, R.A & Branscombe, N.R. 2012. Social Psychology, 13th Edition. USA: Pearson Education, Ins.
- Bencsik, A., Horváth-Csikós, G., & Juhász, T. 2016. Y and Z Generations at Workplaces. Journal of Competiveness 8(3): 93, (Online), (<http://www.cjournal.cz/files/227.pdf>), diakses 3 maret 2018.
- Brundage, L.E., Derlega, V.J., & Cash, T.F. 1976. The Effects of Physical Attractiveness and Need for Approval on Self-Disclosure 3(1):63-66, (Online), (<http://doi.org/10.1177/014616727600300108>).
- Curnalia, R. M. L. 2016. Interpersonal Attraction from Insight into innovation: Applying Communication Theory in Our Web.2.0 Lives. Kendall Hunt Publishing, (Online), (https://he.kendallhunt.com/sites/default/files/heupload/pdfs/Curnalia_Insights_1e_Ch10.pdf), diakses 5 November 2017.
- Elizabeth T. S. 2015. Raising Children in Digital Era. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Field, T., Diego, M., Pelaez, M., Deeds, O., dan Delgado, J. Breakup Distress and Loss of Intimacy in University Students. Psychology 1 (3): 174, (Online), (http://file.scirp.org/pdf/Psych.20100300004_80130177.pdf), diakses 6 Maret 2018
- Hanurawan, F. 2010. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hatfield, E., & Sprecher, S. 1986. Measuring Passionate Love in Intimate Relations. Journal of Adolescence, 9, 383-410
- Hurlock, E.B. 2009. Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan Istiwidayanti Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kenrick, D., Neuberg, S.L., & Cialdini, R.B. 2015. Social Psychology: Goals in Interaction, 6th Edition. Pearson.
- Kordoutis, P. 2015. Love and Intimacy, Psychology of. 375-381, (Online), (https://www.researchgate.net/publication/304183825_Love_and_Intimacy_Psychology_of), diakses 28 Desember 2018.
- McCroskey, J.C. & McCain, T. 1974. The Measurement of Interpersonal Attraction. Speech Monograph (4): 262.
- Mesch, G. 2005. A Study of Adolescents's Online and Offline Social Relationships. Oxford Internet Institute, Research Report No 8: 21, (Online), (<https://www.oii.ox.ac.uk/archive/downloads/publications/RR8.pdf>), diakses 26 November 2018.
- Myers, D.G. 2010. Psychology Ninth Edition. New York: Eorth Publishers
- NBCnews.com. 2018. Americans are lonelier than ever, but Gen Z may be the Loneliest, (Online), (<https://www.nbcnews.com/better/pop-culture/americans-are-lonelier-ever-gen-z-may-be-loneliest-ncna873101>).
- Sangrador, J., Yela, c. (2000). What is beautiful is loved: Physical Attractiveness in loving relationships. Social Behavior and Personality: An International Journal, 28, (Online), diakses 27 Oktober 2018
- Scharf, M. & Ofra, M. 2001. The Capacity for Romantic Intimacy: Exploring the Contributing of Best Friend and Marital and Parental Relationships. Journal of Adolescence 24: 387.
- Singh, A. 2016. Challenges and Issues of Generation Z. IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM), (Online), (<http://www.iosrjournals.org/iosr-jbm/papers/Vol16-issue7/Version-1/H016715963.pdf>), diakses 21 November 2018.
- Slavin, R.E. 2006. Educational Psychology: Theory and Practice, 8th Edition. USA: Pearson Education, Inc.
- Stenberg, R.J. 1986. A triangular theory of love. Psychological Review 93, 132, (Online), (<https://pdfs.semanticscholar.org/7816/6e46a82323730f2fe683b855466e863b445d.pdf>), diakses 24 November 2018.
- Suganda, T. 2018. Pengelolaan Pembelajaran Generasi Z. Universitas Padjadjaran, (Online), https://www.researchgate.net/publication/323259147_PENGELOLAAN_PEMBELAJARAN_GENERASI_Z, diakses 3 April 2019.
- Stillman, D. & Stillman, J. 2018. Generasi Z Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja. Terjemahan Lina Jusuf. Jakarta: PT Gamedia Pustaka Utama.

- Taylor, S.E., Peplau, L.T., & Sears, D.O. 2009. Psikologi Sosial. Terjemahan Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.
- Toma, C. L., & Hancock, J. T. (2010). Looks and lies: The role of physical attractiveness in online dating self-presentation and deception. *Communication Research*, 37(3), 335–351.
- UKessay.com. 2017. Physical Attractiveness and Intimate Relationship, (Online), (<https://www.ukessays.com/essays/psychology/a-study-on-physical-attractiveness-and-intimate-relationship-psychology-essay.php>), diakses 4 Desember 2018.
- USAtoday.com. 2018. The Future of Love According to Kids, (Online), (<https://www.usatoday.com/story/news/nation-now/2018/07/09/post-millennial-generation-z-love-dating-marriage-gender-roles/715927002/>), diakses 28 Oktober 2018
- Yusuf, S. & Nurihsan, A.J. 2011. Teori Kepribadian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Yudistriana, K., Basuki, A.M.H., & Harsanti, I. 2010. Intimasi pada Pria Dewasa Awal yang Berpacaran Jarak Jauh Berbeda Kota. *Jurnal psikologi* (3)2, 202.
- Zakelj, T. 2011. Intimacy in the Context of Internet Dating. *Annales Ser Hist Socio*: 187. (Online), (<https://www.dlib.si/stream/URN:NBN:SI:DOC-HGNASWS7/56c3be32-4021-4478-94c5-d3ea7aa47836/PDF>), diakses 27 Oktober 2018.
- Zhou, S., Chelberg, M.B., & Aron Arthur. 2015. Interpersonal Attraction, *Psychology of. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, Volume 12,626.